

## KETIKA MIMBAR KEHILANGAN ARAH: EVALUASI KHOTBAH TANPA PRINSIP HOMILITIKA DAN HERMENEUTIKA

*When the Pulpit Loses Its Way: Evaluating Sermons Without the Principles of Homiletics and Hermeneutics*

**Yoses Yulianus Tetelepta**

Sekolah Tinggi Teologi Rumah Murid Kristus Bitung

\*Email Correspondence: [yosestetelepta3@gmail.com](mailto:yosestetelepta3@gmail.com)

Received: 15-03-2026 | Revised: 25-03-2026 | Accepted: 05-04-2026 | Published: 07-05-2026

### **Abstract**

*The pulpit ministry has an important role in the growth of the faith of the congregation, but in practice there are often deviations due to the neglect of the principles of homiletics and hermeneutics. This research aims to examine the phenomenon of sermons that are not based on the rules of proper biblical interpretation and are not conveyed systematically and theologically. The method used is descriptive qualitative through the study of literature from various sources of practical theology and contemporary homiletics. The results show that many preachers today tend to place more emphasis on subjective experience than on the correct exposition of the Bible text. The effect is a weakening of the authority of God's word in the life of the church. Therefore, it is necessary to restore the function of the pulpit through the application of structured homiletic principles and responsible hermeneutics. This research emphasizes that quality sermons must be biblical, contextual, and applicative, so as to be able to build the spiritual life of the congregation as a whole.*

**Keywords:** *Homiletics, Hermeneutics, Sermons, Pulpit Service, Practical Theology.*

### **Abstrak**

Pelayanan mimbar memiliki peran penting dalam pertumbuhan iman jemaat, namun dalam praktiknya sering terjadi penyimpangan akibat diabaikannya prinsip homiletika dan hermeneutika. Penelitian ini bertujuan menelaah fenomena khotbah yang tidak didasarkan pada kaidah penafsiran Alkitab yang tepat serta tidak disampaikan secara sistematis dan teologis. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui studi literatur dari berbagai sumber teologi praktis dan homiletika kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak pengkhotbah masa kini cenderung lebih menekankan pengalaman subjektif daripada eksposisi teks Alkitab yang benar. Dampaknya adalah melemahnya otoritas firman Tuhan dalam kehidupan jemaat. Oleh sebab itu, diperlukan pemulihan fungsi mimbar melalui penerapan prinsip homiletika yang terstruktur dan hermeneutika yang bertanggung jawab. Penelitian ini menegaskan bahwa khotbah yang berkualitas harus bersifat alkitabiah, kontekstual, dan aplikatif, sehingga mampu membangun kehidupan spiritual jemaat secara menyeluruh.

**Kata kunci:** *Homiletika, Hermeneutika, Khotbah, Pelayanan Mimbar, Teologi Praktis.*

## **PENDAHULUAN**

Dalam pertemuan-pertemuan ibadah, pelayanan yang paling dominan dan dibutuhkan jemaat dalam pertumbuhan iman dan spiritualitas jemaat adalah pengajaran akan Firman Allah yang disampaikan oleh mereka yang terpanggil untuk melayani. Elizama Gulo menulis bahwa sebuah panggilan Tuhan kepada pelayan-Nya mempunyai arti yang mendalam dan berbeda dari panggilan duniawi karena panggilan ini merupakan panggilan yang didasari pada kasih dan rencana Allah sendiri (Elizama Gulo, 2025) sebab seseorang yang telah dipanggil Tuhan untuk melayani pekerjaan-Nya di sebuah gereja mempunyai tanggung jawab besar dihadapan Tuhan untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan jemaat-Nya secara Rohani (Dalisokhi Zamili and Nani Dwiyaniti Bawaulu, 2024) dan pelayanan mimbar yang tepat akan memberikan manfaat yang kongkrit bagi kualitas ibadah, pertumbuhan iman dan peningkatan spiritual jemaat melalui pendalaman pemahaman firman Allah sebab pemahaman firman Allah yang kuat dan disertai perenungan dengan Tuhan

akan mempengaruhi spiritualitas warga jemaat (Enta Malasinta Lantigimo and others, 2024). Dengan demikian, pelayanan Firman Allah harus benar-benar dilakukan oleh orang-orang yang benar-benar dipanggil dalam pelayanan-Nya.

Seorang pengkhotbah yang benar dan tepat harus memahami prinsip homiletika dan juga memahami teknik hermeneutika dalam menyampaikan kebenaran Alkitab. Hal ini disampaikan oleh Gintings bahwa metode penafsiran yang salah oleh para pengkhotbah bisa merugikan gereja karena pengajaran yang tidak benar dan tepat (E.P. Gintings, 2013). Sehubungan dengan hal ini, Marde bersama dua rekannya berkomentar bahwa khotbah yang benar itu lahir dari hasil perenungan yang mendalam terhadap teks kitab suci, disertai kepekaan terhadap kebutuhan rohani jemaat serta ketergantungan total kepada Allah (Marde Christian, Stenly Mawikere, and Sudiria Hura, 2025). Teknik homiletika dan hermeneutika bukan sekedar fokus pada penyampaian pesan Tuhan tetapi juga mencakup bagaimana pesan firman Tuhan dapat disampaikan dengan cara yang relevan dan efektif kepada jemaat dan penyampaian khotbah atau pesan firman Tuhan harus secara komunikatif, persuasif, dan aplikatif (Seri Antonius Tarigan and others, 2025). Dengan demikian, untuk mempertahankan fungsi mimbar yang benar, maka pengkhotbah harus benar-benar berserah penuh kepada Tuhan tanpa mengabaikan prinsip homiletika dan hermeneutika.

Akhir-akhir ini pelayanan mimbar sudah semakin terbuka bagi orang-orang yang dianggap telah bertobat sehingga ada gembala-gembala jemaat yang mempercayakan pelayanan tersebut kepada mereka dan kebanyakannya dari kalangan jemaat yang dilayani. Hal ini mempengaruhi otoritas mimbar yang seharusnya menjadi tempat menyampaikan firman Allah menjadi tempat untuk mereka menyampaikan pengalaman hidup. Ini tidak sepenuhnya benar dan juga salah, namun sangat disayangkan karena esensi dari pesan Tuhan tidak mendarat dengan tepat kepada jemaat dan tanpa disadari, gereja akan mengalami krisis ketidaktertarikan terhadap hakekat firman Allah. Jika hal ini terus menerus terjadi di dalam gereja, maka ini akan berpengaruh pada kredibilitas para pengkhotbah yang adalah representasi suara Tuhan di bumi kepada jemaat sebagai umat Tuhan yang seharusnya mendengarkan firman Tuhan yang murni, bukan hasil dari cerita pengalaman hidup dengan mengutip firman Tuhan (Sunarto Sunarto, 2018). Oleh karena itu, seorang pengkhotbah harus memiliki pengetahuan yang mendalam terhadap setiap teks Alkitab serta memiliki kemampuan menafsir yang benar dengan prinsip homiletika yang terstruktur dan sistematis.

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait prinsip berkhotbah. Sunarto menyoroti istilah berkhotbah sebagai bagian penting yang harus dilaksanakan bagi seorang pendeta, penatua atau setiap orang percaya yang terpenggil dalam pelayanan ini (Sunarto Sunarto, 2018). Robin mengatakan bahwa seorang pengkhotbah yang baik harus memiliki keyakinan, apakah khotbah yang disampaikannya sesuai dengan kehendak Allah dalam kekekalan, Apakah kebenaran yang disampaikan berdasarkan Injil yang sesungguhnya, Mengapa? Sebab seorang pengkhotbah sedang berbicara atau memperkatakan firman Allah yang tentu saja bukan perkataannya sendiri, melainkan sabda yang Allah ingin sampaikan kepada umat (Robin A Simanjuntak, 2025). Romelus berpendapat bahwa khotbah seharusnya berdimensi teologis, sebab tujuannya adalah melayani firman Allah sebagai dasar pengajaran kepada jemaat untuk mengenal Allah, serta kuat dan berakar di dalamnya (Romelus Blegur, 2025). Dalam ketiga penelitian diatas, penulis tidak menemukan unsur evaluasi terhadap teknik atau cara-cara seseorang berkhotbah, artinya bahwa tidak terdapat kritik sedikitpun terhadap seorang pengkhotbah. Oleh sebab itu tujuan dari penelitian ini adalah mengevaluasi para pengkhotbah-pengkhotbah masa kini yang tidak memperhatikan prinsip homiletika dan teknik hermeneutika dalam berkhotbah. Upaya ini dilakukan agar para pengkhotbah masa kini harus mulai berkhotbah sesuai dengan kaidah-kaidah homiletika dan juga hermeneutika.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Data diperoleh dari buku-buku teologi, jurnal ilmiah, serta publikasi akademik terkait dengan homiletika dan hermeneutika.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***A. Hakikat Teologis Pelayanan Mimbar***

Dalam pertemuan ibadah, pelayanan mimbar di dalam gereja menjadi sangat penting karena berhubungan langsung dengan pelaksana penyampaian firman Tuhan dihadapan jemaat. Mimbar bukan sekedar tempat seseorang berbicara, tetapi mimbar juga merupakan sarana untuk Allah menyatakan kehendak-Nya melalui pengkhotbah sebagai alat-Nya. Dalam teologi praktis, khotbah dimaknai dan dipahami sebagai komunikasi ilahi yang menggabungkan teks Alkitab dengan kehidupan umat percaya (Seri Antonius Tarigan and others, 2025). Makna ini sangat menegaskan bahwa para pengkhotbah memiliki tanggung jawab teologis yang sangat besar. Ia tidak hanya sekedar menyampaikan pesan Allah semata, tetapi ia juga menjadi perwakilan suara Allah di antara umat. Itu sebabnya, pelayanan mimbar tidak boleh dilakukan dengan sembarangan tanpa mempersiapkan diri serta firman dengan matang (Elizama Gulo, 2025). Akan tetapi, pada realita gereja saat ini, fungsi mimbar telah berubah menjadi tempat seseorang menyampaikan pengalaman pribadinya tanpa dasar penafsiran Alkitab yang kuat. Hal ini menunjukkan adanya krisis pemahaman terhadap fungsi utama mimbar sebagai pusat pengajaran firman Tuhan (Enta Malasinta Lantigimo dkk., 2024).

### ***B. Menurunnya Kualitas Khotbah di Era Kontemporer***

Pengaruh perkembangan zaman serta budaya yang populer mempengaruhi cara seseorang berkhotbah di gereja. Banyak dari para pengkhotbah lebih mengutamakan cara komunikasi yang menarik simpati umat, tetapi isi atau makna teologis menjadi berkurang (Robin A Simanjuntak, 2025). Seharusnya pengkhotbah harus menguasai khotbah yang bersifat ekspositori, tekstual, dan topikal agar supaya dapat menjelaskan teks Alkitab secara sistematis sehingga khotbah tersebut tidak menjadi khotbah motivasional yang fokus pada pengalaman pribadi yang membuat jemaat terhibur daripada dibangun secara Rohani (Romelus Blegur, 2025). peristiwa ini semakin memburuk akibat munculnya para pengkhotbah tanpa pendidikan teologi yang cukup. Mereka diberi kesempatan berkhotbah tanpa memahami prinsip homiletika dan hermeneutika (Dalisokhi Zamili dan Nani Dwiyantri Bawaulu, 2024). Akibatnya kualitas khotbah menjadi tidak terkontrol dan berpotensi menyimpang dari ajaran Alkitab.

### ***C. Penyimpangan Hermeneutika dalam Khotbah***

Hermeneutika adalah disiplin ilmu yang mempelajari cara menafsirkan teks, terutama Alkitab. Tanpa didasari pemahaman hermeneutika yang benar, seorang pengkhotbah dapat dengan mudah salah menafsirkan firman Tuhan (E.P. Gintings, 2013). Salah satu faktor kesalahan yang sering terjadi adalah *proof-texting* (*penggunaan ayat terpisah dari konteksnya*). Kesalahan ini terjadi karena pengkhotbah selalu menguti satu ayat tertentu untuk mendukung ide pribadi tanpa memperhatikan keseluruhan konteks, baik historis, budaya, dan sastra teks tersebut (Seri Antonius Tarigan and others, 2025). Selain itu, terdapat kecenderungan untuk melakukan eisegesis, yaitu memasukkan makna ke dalam teks sesuai kemauan pribadi pengkhotbah. Cara ini sangat berbahaya karena akan berpotensi terjadinya penyimpangan pengajaran

(Marde Christian, Stenly Mawikere, and Sudiria Hura, 2025). Kesalahan penafsiran sangat berdampak serius pada kehidupan jemaat. Jemaat dapat menerima ajaran yang tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab, sehingga pertumbuhan iman menjadi tidak sehat.

#### ***D. Problematika Homiletika dalam Penyampaian Khotbah***

Selain persoalan hermeneutika, aspek lain dari penyampaian khotbah juga sering diabaikan, yaitu homiletika. Homiletika dengan tegas menekankan pentingnya struktur, kejelasan pesan, dan relevansi khotbah yang aplikatif (Robin A Simanjuntak, 2025). Dalam penerapannya, banyak banyak struktur yang tidak jelas dalam khotbah. Penyampaian pesan yang tidak teratur, tanpa alur yang jelas dan sistematis membuat jemaat menjadi sulit untuk memahami pesan tersebut. Selain itu, fokus utama dari khotbah itu berkurang sehingga pesan tersebut menjadi melebar tanpa arah dan kurang efektif (Sunarto Sunarto, 2018) Persoalan yang lain juga adalah kurangnya relevansi kontekstual. Khotbah yang baik dan benar harus mampu menggabungkan teks Alkitab dan realita kehidupan jemaat. Akan tetapi, banyak pengkhotbah tidak mampu mengaitkan pesan firman Tuhan dengan konteks keseharian, sehingga khotbah menjadi kurang aplikatif (Enta Malasinta Lantigimo dkk., 2024).

#### ***E. Dampak Terhadap Pertumbuhan Spiritualitas Jemaat***

Khotbah yang berkualitas sangat berpengaruh pada pertumbuhan kerohanian jemaat. Khotbah yang tidak alkitabiah dapat menimbulkan pemahaman iman yang keliru dan berdampak pada kehidupan sehari-hari (Dalisokhi Zamili dan Nani Dwiyantri Bawaulu, 2024). Jemaat yang mendengarkan khotbah yang dangkal secara terus menerus dapat mengalami stagnasi rohani. Mereka tidak memiliki dasar pengetahuan yang mumpuni sebab tidak mendapatkan pengajaran firman Tuhan yang benar (Seri Antonius Tarigan and others, 2025). Hal ini mengakibatkan otoritas dari mimbar itu menjadi hilang. Kesannya jemaat sudah tidak lagi melihat mimbar sebagai sumber kebenaran ilahi, tetapi hanya sebagai sarana motivasi atau hiburan (Romelus Blegur, 2025). Hal ini dapat menyebabkan menurunnya kepercayaan terhadap pelayanan gereja secara keseluruhan.

#### ***F. Integrasi Homiletika dan Hermeneutika sebagai Solusi***

Untuk mengatasi berbagai persoalan tersebut, diperlukan perpaduan antara homiletika dan hermeneutika dalam pelayanan mimbar. Hermeneutika berperan dalam menafsirkan teks Alkitab secara tepat, sedangkan homiletika bertugas menyampaikan pesan tersebut dengan efektif (Marde Christian, Stenly Mawikere, and Sudiria Hura, 2025). Keduanya tidak dapat dipisahkan. Khotbah yang baik harus diawali dengan penafsiran yang benar, kemudian disampaikan dengan metode yang benar. Integrasi ini akan menghasilkan khotbah yang alkitabiah, relevan, dan mampu membawa perubahan hidup (Robin A Simanjuntak, 2025). Selain itu, gereja perlu mengadakan pelatihan dan pembinaan bagi para pengkhotbah agar memiliki kompetensi yang memadai (Elizama Gulo, 2025). Hal ini penting untuk menjaga kualitas pelayanan mimbar serta memastikan firman Tuhan disampaikan secara benar.

#### ***G. Implikasi Praktis bagi Pengkhotbah Masa Kini***

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, terdapat beberapa implikasi praktis yang dapat diterapkan oleh para pengkhotbah masa kini:

1. menunjukkan komitmen yang kuat terhadap otoritas Alkitab sebagai landasan utama dalam berkhotbah
2. mengembangkan kemampuan hermeneutika melalui pendalaman studi teologi
3. menguasai metode homiletika yang terstruktur dan komunikatif
4. memelihara kehidupan Rohani yang intim dengan Tuhan

Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, pelayanan mimbar dapat kembali berfungsi sebagaimana mestinya, yaitu sebagai sarana pertumbuhan iman jemaat yang sehat dan berkesinambungan (Enta Malasinta Lantigimo dkk., 2024).

## KESIMPULAN

Pelayanan mimbar yang kehilangan arah terjadi karena mengabaikan prinsip-prinsip homiletika dan hermeneutika. Khotbah yang tidak didasarkan pada penafsiran yang tepat serta penyampaian yang terstruktur beresiko merusak pemahaman jemaat. Oleh karena itu, khotbah harus berfokus pada firman Tuhan bukan pengalaman pribadi. Pengkhotbah perlu memahami dan menerapkan hermeneutika dengan benar. Susunan homiletika yang sistematis sangat menentukan efektivitas penyampaian pesan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Blegur, Romelus, 'Khotbah Sebagai Karya Teologis: Meninjau Pentingnya Pengajaran Iman Dalam Praksis Khotbah Masa Kini', *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 2, 9 (2025), 1–13
- Christian, Marde, Stenly Mawikere, and Sudiria Hura, *Homiletika Kreatif: Teologi Praktis Menyiapkan Dan Menyampaikan Khotbah Untuk Jemaat*, ed. by Hendrik Legi, 1st edn (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2025)
- Gintings, E.P., *Homiletika: Pengkhotbah & Khotbahnya*, ed. by Daniel Yudianto, 4th edn (Yogyakarta: ANDI Offset, 2013)
- Gulo, Elizama, *Etika Pelayan Tuhan, Berakar Dalam Firman, Melayani Dalam Kasih* (PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2025)
- Lantigimo, Enta Malasinta, and others, 'Pelayanan Mimbar Dan Kursus Teologi Warga Gereja Sebagai Upaya Penguatan Liturgi Dan Spiritualitas Kristen', *Akoloutho: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1 (2024), 34–42
- Simanjuntak, Robin A, 'HOMILETIK DASAR: Bagaimana Cara Berkhotbah', 2025
- Sunarto, Sunarto, 'Materi Khotbah Dan Komunikasi Mimbar', *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 7 (2018), 179–99
- Tarigan, Seri Antonius, Mawarni Hutagalun, Rahayu Sianturi, and others, 'Peran Homiletika Dalam Membangun Pemahaman Alkitab Di Era Globalisasi', *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 2 (2025), 391–405
- Zamili, Dalisokhi, and Nani Dwiyantri Bawaulu, 'FUNGSI GEMBALA DALAM PELAYANAN FIRMAN TUHAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERTUMBUHAN ROHANI JEMAAT GKA HOSANA TRENGGALEK JAWA TIMUR', *Jurnal Ilmiah SETITEL Imanuel*, 1 (2024), 51–63